

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan proses *transfer* ilmu dan pengetahuan yang diberikan guru dengan tujuan siswa mampu menguasai apa yang sudah diajarkannya. Menanggapi kendala pendidikan yang sangat beragam, pembelajaran diklasifikasikan menjadi banyak dengan tujuan, manfaat, dan fungsi yang berbeda-beda.

Pendidikan anak berkebutuhan khusus juga diberikan pembelajaran tersendiri, seperti pembelajaran orientasi mobilitas pada siswa tunanetra yang dijelaskan oleh Juang Sunanto dalam bukunya bahwa orientasi merupakan kemampuan seseorang untuk mengenali lingkungannya dan hubungan dengan dirinya baik secara temporal (waktu) maupun spasial (ruang). Sedangkan mobilitas adalah kemampuan seseorang untuk bergerak atau berpindah tempat dari suatu ke tempat lain yang diinginkan dalam suatu lingkungan.<sup>2</sup>

Pernyataan ahli tersebut dapat diartikan bahwa orientasi dan mobilitas adalah kemampuan anak tunanetra untuk bergerak dari tempat yang satu ke tempat yang lain diikuti dengan kemampuan adaptasi terhadap lingkungan. Kemampuan orientasi dan mobilitas merupakan kemampuan pokok yang harus dipelajari tunanetra. Sepanjang hidup

---

<sup>2</sup> Utomo, *Keterampilan Orientasi Mobilitas Bagi Tunanetra*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2020), 9.

tunanetra membutuhkan keterampilan orientasi dan mobilitas.<sup>3</sup> Berdasarkan pendapat yang diuraikan dapat diartikan bahwa orientasi mobilitas mendidik tunanetra agar mampu hidup mandiri dan meminimalisir bantuan dari orang lain. Jika kemampuan orientasi dan mobilitas tunanetra sudah dikuasai akan sangat meringankan aktivitas kegiatan sehari-hari.

Secara langsung orientasi mobilitas mendidik siswa tunanetra memiliki kepribadian yang berkarakter. Karakter menjadi pondasi utama dalam pengembangan pendidikan anak, baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus. Menurut Kerta Jaya dalam bukunya dijelaskan bahwa karakter adalah ciri khas yang dimiliki setiap individu. Ciri khas tersebut dibuktikan dengan perubahan tingkah laku yang mendorong perubahan baik dalam bersikap, bertindak, berucap, dan merespon segala sesuatu.<sup>4</sup>

Pembentukan karakter siswa di sekolah dapat diterapkan dengan melakukan pembiasaan penerapan nilai-nilai karakter, dikarenakan karakter yang kuat akan mempengaruhi setiap perilaku sehingga para anggotanya akan melakukan kegiatan sesuai dengan tugas dan tanggung jawabnya. Nilai-nilai tersebut diantaranya karakter mandiri dan tanggung. Keteladanan dengan cara berbicara dan menyampaikan materi yang baik menjadi panutan dalam membentuk karakter peserta didik. Karena apa yang dilakukan oleh guru sebagai bentuk keteladanan yang dapat

---

<sup>3</sup>Juang Sunanto, *Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus*, (Bandung: Rajawali Press, 2015), 47.

<sup>4</sup>Kertajaya, *Pendidikan Karakter Anak*. (Jakarta: Erlangga Group, 2009), 7.

mempengaruhi karakter peserta didik.<sup>5</sup> Kemudian dalam membangun karakter siswa diperlukan sebuah strategi. Adapun strategi dalam membangun karakter siswa mempunyai lima sikap yang harus ditanamkan yaitu keteladanan, penanaman kedisiplinan, pembiasaan, menciptakan suasana yang kondusif, serta integrasi dan internalisasi.<sup>6</sup>

Pendapat terkait orientasi mobilitas juga dijelaskan lagi oleh Muhdar Munawar dalam bukunya menyebutkan bahwa orientasi dan mobilitas memiliki manfaat. Pertama, secara fisik akan lebih baik penampilan postur tubuh dan gaya jalannya. Kedua, secara psikologis akan meningkatkan rasa percaya diri. Ketiga, secara sosial tunanetra akan lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Keempat, secara ekonomis siswa tunanetra tidak akan banyak meminta bantuan orang lain. Kelima, pandangan masyarakat akan lebih positif dan wajar dalam mengenal kepribadian dan rasa sosial tunanetra.<sup>7</sup>

Anak tunanetra yang sudah menguasai materi dalam orientasi dan mobilitas akan berjalan dengan percaya diri tanpa rasa cemas di lingkungan yang sudah dikenalnya. Secara sosial anak tunanetra akan lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya. Kemampuan orientasi dan mobiltas membuat anak tunanetra dapat pergi dimanapun, sehingga anak tunanetra memiliki kesempatan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Pandangan masyarakat akan lebih positif dan wajar dalam

---

<sup>5</sup>Jamal Ma'rur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Jakarta: DIVA Press, 2011), 31.

<sup>6</sup>Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, 33.

<sup>7</sup>Muhdar Munawar, *Mengenal dan Memahami Orientasi Mobilitas*, (Jakarta: Bintang Media, 2013), 55-56.

mengenal kepribadian dan rasa sosial anak tunanetra. Masyarakat akan lebih menganggap anak tunanetra adalah manusia yang umum karena jika anak tunanetra menguasai kemampuan orientasi dan mobilitas anak tunanetra akan lebih mudah berinteraksi dengan masyarakat dan membicarakan hal yang sudah umum dibicarakan masyarakat dalam kehidupan sehari.

Setiap manusia diciptakan dengan keadaan dan kondisi yang berbeda, pada umumnya setiap manusia terlahir dengan kondisi fisik, sosial, maupun mental yang baik. Lain dari hal tersebut banyak juga yang terlahir dengan keadaan yang sebaliknya, seperti terhambat fungsi pendengaran maupun penglihatan dan lain-lain. Keadaan semacam itu menjadi hambatan bagi siapa saja yang mengalaminya, dan mengganggu kenyamanan dalam melakukan segala aktifitas kesehariannya. Seseorang yang mengalami keterbatasan atau hambatan penglihatan biasa disebut dengan istilah penyandang tunanetra. Dalam kegiatan sehari-harinya penyandang tunanetra membutuhkan alat bantu untuk mempermudah aktifitasnya.<sup>8</sup>

Tunanetra secara bahasa berarti rusak, sedangkan netra berarti mata. Jadi secara istilah tunetra adalah kondisi dimana individu mengalami gangguan kerusakan pada indera penglihatannya.<sup>9</sup> Menurut Muhammad Efendi dikatakan bahwa tunanetra adalah kondisi indera penglihatan anak

---

<sup>8</sup> Wahyu Widjaksono, *Siswa Tunanetra dengan Kemampuannya*. (Jogjakarta: Aksara Cemerlang, 2019), 11.

<sup>9</sup>Esthy Wikasanti, *Pengembangan Life Skills Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. (Jogjakarta: Redaksi Maxima, 2014), 9-10.

yang mengalami visus sentralis 6/60 lebih rendah. Setelah diteliti lebih dalam penglihatannya tidak memungkinkan lagi jika digunakan. Sehingga hal tersebut mempengaruhi pengajaran dan pendidikannya.<sup>10</sup> Laili S. Cahya mengatakan bahwasanya tunanetra dalam dunia pendidikan adalah anak yang mengalami gangguan penglihatan serta membutuhkan media dalam proses belajarnya sebagai alat bantu yang mempermudahnya dalam segala aktifitas. Klasifikasi tunanetra sendiri dibagi menjadi dua: tunanetra ringan (*low vision*) dan tunanetra berat (*totally blind*).<sup>11</sup>

Anak tunanetra secara fisik sama dengan anak-anak pada umumnya, namun terdapat beberapa hal yang membedakan antara keduanya. Menurut Sari Rudiwati dalam bukunya terdapat beberapa karakteristik secara umum yang ada pada jiwa anak tunanetra diantaranya: curiga terhadap orang lain, perasaan mudah tersinggung, verbalisme, memiliki perasaan rendah diri, memiliki adatan, suka berfantasi, dan berpikir kritis.<sup>12</sup>

Berdasarkan karakteristik di atas, menunjukkan bahwa siswa tunanetra memiliki banyak hambatan dalam berbagai aktifitas sehari-hari. Oleh karena itu, adanya pembelajaran orientasi mobilitas sangat membantu bagi siswa penyandang tunanetra. Manfaat besar pembelajaran ini yaitu untuk menghindari asumsi masyarakat yang menganggap anak tunanetra tidak berguna dan tidak bisa apa-apa, terlebih anak tunanetra yang sering

---

<sup>10</sup>Muhammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 31.

<sup>11</sup>E. Koasih, *Cara Bijak Memahami Anak Berkebutuhan Khusus*. (Bandung: Yrama Widya, 2012), 181.

<sup>12</sup>Sari Rudiwati, *Pendidikan Anak Tunanetra*, (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 22.



disebut dengan anak buta. Mereka dianggap tidak mampu melakukan sesuatu karena indera penglihatannya yang tidak jelas. padahal jika kita tahu banyak anak tunanetra yang memiliki kemampuan yang luar biasa. *Mindset* masyarakat yang semacam ini memang harus diluruskan, supaya semua manusia baik yang normal maupun berkebutuhan khusus memiliki kesetaraan yang sama dan tidak ada perbedaan antara keduanya. Dalam lingkup pendidikan pemerintah juga perlu memperhatikan problematika semacam ini, supaya anak tunanetra merasakan pendidikan yang seharusnya menjadi hak semua anak.<sup>13</sup>

Pemerintah saat ini mulai memperhatikan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus agar memiliki kesetaraan dengan anak normal lainnya. Dibuktikan dengan adanya pendidikan inklusi, walaupun banyak sekolah yang belum memahami dan menerapkannya. Pendidikan inklusi adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman seusianya. Sekolah inklusi adalah sekolah yang menerima semua murid di kelas yang sama tanpa ada perbedaan. Sistem pendidikan disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap siswa, hal tersebut bisa dilakukan dengan memberikan dorongan dan bantuan oleh guru kepada siswa agar semua siswa berhasil.<sup>14</sup>

Samuel P. Hayes dalam bukunya bandi Delphie menjelaskan mengenai anak berkebutuhan khusus yang mengalami keterbatasan

---

<sup>13</sup> Berkas Dokumentasi SLB Negeri Semarang, Tahun 2022.

<sup>14</sup>Imam Yuwono, *Pendidikan Inklusi*. (Yogyakarta: CV. Budi Utama, 2021), 3.

penglihatan dalam dunia akademiknya tidak menjadi halangan bahwa kualitas intelegensinya rendah atau justru banyak yang sebaliknya.<sup>15</sup> Keterbatasan mereka hanya terletak pada praktik menirukan dan praktik sosialnya bukan dari segi kognitifnya. Hal tersebut yang harus selalu kita pegang agar selalu menghargai setiap perbedaan individu. Akibat hambatan dari penglihatannya, membuat penyandang tunanetra sulit mendapatkan informasi dari lingkungannya. Oleh sebab itu, penyandang tunanetra mengalami kesulitan melakukan aktifitas layaknya manusia normal dalam kehidupan alaminya.<sup>16</sup>

Seperti halnya sekolah luar biasa lainnya, SLB Negeri Semarang sudah menerapkan pendidikan inklusi dalam implementasi kurikulumnya. Hal tersebut bertujuan untuk mensejahterahkan setiap individu dalam meraih potensi akademiknya dengan berbagai kemampuan yang dimiliki. Sedangkan untuk anak tunanetra sendiri SLB Negeri Semarang sudah menerapkan pembelajaran orientasi mobilitas. Tujuan utama diterapkannya pembelajaran orientasi mobilitas di SLB Negeri Semarang adalah mendidik siswa tunanetra mampu melakukan segala hal secara mandiri tanpa membutuhkan orang lain dan mampu bertanggung jawab atas segala hal yang sudah dilakukan. Aspek utama yang diterapkan adalah menerapkan keterampilan bina dirinya terlebih dahulu sebelum menuju keranah akademiknya. Misalnya siswa mampu berangkat sekolah dan

---

<sup>15</sup>Bandi Delphie, *Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi*. (Bandung: Refika Adhitama, 2006), 116.

<sup>16</sup>Satam, dkk. "Design and Implement Smart Blind Stick", *Jurnal of Adv Research in Dynamical & Control Systems*, Vol. 11, No. 8 (2019), 23

membeli jajan sendiri tanpa bantuan orang lain disampingnya. Hal tersebut menjadi poin besar bagi guru dalam mendidik siswa yang memiliki keterbatasan penglihatan karena dalam praktiknya sendiri tidak mudah.<sup>17</sup>

Berdasarkan penjelasan yang telah dipaparkan, peneliti tertarik untuk mengkaji orientasi mobilitas yang menjadi perhatian peneliti dalam proses observasi secara langsung di SLB Negeri Semarang. Berdasarkan teori yang dipaparkan menunjukkan bahwa orientasi mobilitas dapat membentuk siswa tunanetra memiliki karakter mandiri dan tanggung jawab. Hal tersebut menjadi pertanyaan besar bagi peneliti apakah hal tersebut benar atau hanya ulasan penjabaran teori saja, sedangkan dalam kenyataannya mereka memiliki keterbatasan penglihatan, terkadang ada juga yang memiliki ketunaan ganda dalam fisiknya. Seperti penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu terkait orientasi mobilitas, menunjukkan bahwa siswa tunanetra masih belum mampu melakukan aktifitasnya secara mandiri maupun tanggung jawab. Maka dari itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih dalam penerapan orientasi mobilitas. Oleh sebab itu, peneliti mengangkat judul “*Analisis Pembelajaran OM (Orientasi Mobilitas) terhadap Pembentukan Karakter Mandiri dan Tanggung Jawab Siswa Tunanetra Kelas V SLB Negeri Semarang*”.

---

<sup>17</sup> Informasi didapat dari SLB Negeri Semarang.



## **B. Batasan Penelitian**

Peneliti memberikan batasan masalah agar terfokus dan tidak melebar dari sasaran penelitian. Melihat dari latar belakang yang telah diuraikan, maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah fokus pada mata pelajaran Bahasa Indonesia materi mengenal lingkungan sekitar.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang ingin peneliti analisis adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembelajaran OM (Orientasi Mobilitas) dalam pembentukan karakter mandiri siswa kelas V tunanetra di SLB Negeri Semarang?
2. Bagaimana pembelajaran OM (Orientasi Mobilitas) dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa kelas V tunanetra di SLB Negeri Semarang?

## **D. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisa pelaksanaan orientasi mobilitas dalam membentuk karakter mandiri siswa kelas V tunanetra di SLB Negeri Semarang.
2. Untuk menganalisa pelaksanaan orientasi mobilitas dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa kelas V tunanetra di SLB Negeri Semarang.

## E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat teoritis dan praktis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumbangsih pendidikan maupun masyarakat dalam memahami pembelajaran orientasi mobilitas siswa tunanetra dalam meningkatkan karakter, sehingga tercipta kesetaraan yang adil bagi siswa berkebutuhan khusus. Selain itu, mengingatkan kepada semua pihak bahwa siswa tunanetra mampu melakukan segala sesuatu secara mandiri dan tanggung jawab.

### 2. Manfaat Pragmatis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat:

#### a. Bagi guru

Adanya penelitian ini sebagai masukan kepada guru dalam pelaksanaan pembelajaran orientasi mobilitas dapat berpengaruh terhadap nilai karakter dalam lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat.

#### b. Bagi siswa

Adanya penelitian ini sebagai bahan masukan kepada siswa tunanetra agar mampu membiasakan diri agar selalu mandiri dan tanggung jawab dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari.

c. Bagi sekolah

Adanya penelitian ini sebagai bahan masukan bagi sekolah untuk menerapkan pendidikan inklusi sebagai upaya kesetaraan anak berkebutuhan khusus, terutama anak tunanetra dalam pembelajaran orientasi mobilitasnya.

**F. Sistematika Penulisan Skripsi**

Secara garis besar sistematika penulisan terdiri dari beberapa pokok bahasan. Adapun sistematika penelitian yang dibuat oleh peneliti dalam penelitian ini adalah:

Bab I adalah pendahuluan terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan skripsi.

Bab II adalah kajian teori yang akan membahas pengertian tunanetra, pembelajaran orientasi mobilitas, pendidikan karakter mandiri, karakter tanggung jawab, siswa kelas V, tinjauan pustaka, dan kerangka berfikir penelitian.

Bab III adalah metode penelitian yang terdiri dari jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab IV adalah membahas tentang hasil penelitian dari analisis pembelajaran OM (Orientasi Mobilitas) terhadap pembentukan karakter mandiri dan tanggung jawab siswa tunanetra kelas V SLB Negeri Semarang.

Bab V adalah Penutup, berisi tentang kesimpulan berupa uraian yang menggambarkan jawaban dari masalah yang diteliti. Kemudian saran-saran yang dapat diambil sebagai masukan guna perbaikan kegiatan orientasi mobilitas.

